

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Profesionalisme guru

##### 1. Pengertian Kompetensi Profesional

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Sedangkan menurut istilah kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus di miliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi di peroleh melalui pendidikan, pelatihan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.<sup>8</sup>

Pengertian lainnya tentang kompetensi merujuk pada hasil kerja (*out put*), individu maupun kelompok. Kompetensi berarti kemampuan mewujudkan sesuatu sesuai dengan tugas yang di berikan kepada seseorang.

Pemaknaan kompetensi dari sudut istilah mencakup beragam aspek, tidak saja terkait dengan fisik dan mental, tetapi juga aspek spiritual. Menurut Mulyasa dalam bukunya *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, “Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup

---

<sup>8</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2011), 27

penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas “.

Kompetensi terkait dengan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan kerja baru, di mana seseorang dapat menjalankan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Kompetensi terkait erat dengan standar, seseorang di katakan kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang di tetapkan atau di akui oleh pemerintah.

Di sisi lain, kompetensi merupakan tugas khusus yang berarti hanya dapat dilakukan oleh orang-orang spesial atau tertentu. Artinya tidak bisa sembarang orang dapat melakukan tugas tersebut. Pemaknaan ini sejalan dengan istilah tugas profesi (profesional).

Menurut Charles E. Johnson, sebagaimana ditulis oleh Wina Sanjaya yang di kutip oleh Akhyak bahwa :

Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau kerja yang dapat dipertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya mencapai tujuan.<sup>9</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat di simpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat di wujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Ketiga aspek kemampuan

---

<sup>9</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), 19.

ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Kondisi fisik dan mental serta spiritual seseorang besar pengaruhnya terhadap produktivitas kerja seseorang, maka tiga aspek ini harus di jaga pula sesuai standar yang disepakati.<sup>10</sup>

Adapun kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban – kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

Sedangkan profesional berasal dari kata profesi yang menegaskan bahwa profesi merupakan suatu bidang pekerjaan yang berdasarkan pada pendidikan keahlian tertentu.<sup>11</sup>

Dalam suatu pekerjaan yang bersifat profesional dipergunakan tehnik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual, yang secara sengaja harus di pelajari dan secara langsung dapat di pergunakan bagi kemaslahatan orang lain.

Rumusan tersebut juga dapat memberi gambaran bahwa suatu pekerja profesional pada hakikatnya adalah seorang yang melakukan pelayanan atau pengabdian yang di landasi dengan kemampuan profesional serta falsafah hidup yang mantap. Seorang guru harus maempunyai kepribadian yang mantap sebagai tenaga kependidikan.

Menurut Kunandar dalam bukunya yang berjudul Guru Profesional menjelaskan bahwa :

---

<sup>10</sup> Ibid. 29

<sup>11</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* ( Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), 102.

Seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan sebagainya.<sup>12</sup>

Kriteria Profesional yang lain (dari Lokakarya Pembinaan Kurikulum Pendidikan Guru LIPI Bandung) yang di kutip oleh Oemar Hamalik adalah sebagai berikut :

a. Fisik

1. Sehat jasmani dan rohani
2. Tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan atau cemoohan atau rasa kasihan dari anak didik.

b. Mental atau kepribadian

1. Berkepribadian/berjiwa Pancasila
2. Mampu menghayati GBHN.
3. Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih kepada anak didik.
4. Berbudi pekerti yang luhur.
5. Berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal.
6. Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi.
7. Bersifat terbuka, peka dan inovatif.

---

<sup>12</sup> Kunandar, *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* . (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 50

8. Ketaatannya akan disiplin

c. Keilmiahan/Pengetahuan

1. Memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi.
2. Memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik.
3. Memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan di ajarkan.
4. Memiliki pengetahuan yang cukup.
5. Senang membaca buku-buku ilmiah.
6. Memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar
7. Mampu memecahkan masalah secara sistematis

d. Keterampilan

1. Mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar.
2. Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan.
3. Mampu menyusun bahan pelajaran
4. Memahami dan mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar sekolah.<sup>13</sup>

## 2. Karakteristik Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang melakukan fungsinya di sekolah, mempunyai pengertian yang terkandung suatu konsep bahwa guru profesional yang

---

<sup>13</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* ( Jakarta : PT Bumi Aksara,2008), 37-38.

bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang di tuntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Kompetensi-kompetensi tersebut tidak dapat saling dipisah-pisahkan, namun kompetensi-kompetensi tersebut saling menjalin secara terpadu dalam diri guru.

Karakteristik kompetensi profesional guru adalah: <sup>14</sup>

- a. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- b. Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
- c. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mncapai tujuan pendidikan sekolah.
- d. Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.
- e. Guru tersebut mampu menguasai landasan kependidikan. <sup>15</sup>
- f. Guru tersebut menguasai bahan ajar
- g. Guru tersebut mampu menyusun dan melaksanakan program pengajaran
- h. Guru tersebut mampu menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah di laksanakan.

---

<sup>14</sup> Ibid., 38

<sup>15</sup> Uzer Usman, *Mennjadi Guru Profesional*, 17.

### 3. Sikap Profesionalisme Guru

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Karenanya dibutuhkan beberapa sifat profesionalisme yang mendukung profesinya sebagai guru. Hal ini berhubungan dengan bagaimana pola tingkah laku guru dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan sikap kemampuan dan sikap profesionalnya. Pola tingkah laku guru yang berhubungan dengan sasarannya itu, yaitu sikap profesional keguruan terhadap : “(a) peraturan perundang-undangan; (b) organisasi profesi; (c) teman sejawat; (d) anak didik; (e) tempat kerja; (f) pemimpin; (g) pekerjaan”.<sup>16</sup>

#### a) Sikap terhadap Peraturan Perundang-undangan

Guru merupakan unsur aparatur negara dan abdi negara. Karena itu, guru mutlak perlu mengetahui kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan, sehingga dapat melaksanakan ketentuan-ketentuan yang merupakan kebijaksanaan tersebut. Kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan ialah segala peraturan-peraturan pelaksanaan baik yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di pusat maupun di daerah, maupun departemen lain dalam rangka pembinaan pendidikan di negara kita.

---

<sup>16</sup> Soetjipto, *Profesi Keguruan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 78.

Dalam butir kesembilan kode etik guru Indonesia disebutkan bahwa: "Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan". Ada beberapa ketentuan dan peraturan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah yang akan dilaksanakan oleh aparatnya, yang meliputi antara lain: pembangunan gedung-gedung pendidikan, pemerataan kesempatan belajar antara lain dengan melalui kewajiban belajar, peningkatan mutu pendidikan, pembinaan generasi muda. Kebijakan pemerintah ini akan dituangkan ke dalam bentuk ketentuan-ketentuan pemerintah. Dari ketentuan pemerintah itu selanjutnya dijabarkan ke dalam program-program umum pendidikan.

b) Sikap terhadap Organisasi Profesi

Organisasi profesional harus membina mengawasi para anggotanya. Kewajiban membina organisasi profesi merupakan kewajiban semua anggota bersama pengurusnya. Setiap anggota harus memberikan sebagian waktunya untuk kepentingan pembinaan profesinya, dan semua waktu dan tenaga yang diberikan oleh para anggota ini dikoordinasikan oleh para pejabat organisasi tersebut, sehingga pemanfaatannya menjadi lebih efektif dan efisien.

Dasar keenam dari kode etik guru menegaskan bahwa : "Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan, meningkatkan mutu dan martabat profesinya". Untuk meningkatkan mutu profesi keguruan, dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan melakukan penataran, lokakarya, pendidikan lanjutan, pendidikan

dalam jabatan, studi perbandingan, dan berbagai kegiatan akademik lainnya.

Usaha peningkatan dan pengembangan mutu profesi dapat dilakukan baik secara perseorangan maupun kelompok. Secara perseorangan peningkatan mutu profesional seorang guru dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Peningkatan secara formal yaitu peningkatan melalui pendidikan dalam berbagai kursus, sekolah, maupun kuliah di perguruan tinggi atau lembaga lain yang berhubungan dengan bidang profesinya. Sedangkan secara informal guru dapat meningkatkan mutu profesionalnya dengan mendapatkan informasi dari mass media atau dari buku-buku yang sesuai dengan bidang profesi yang bersangkutan.

c) Sikap terhadap Teman Sejawat

Ayat 7 kode etik guru disebutkan “Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial”. Hal ini berarti bahwa guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya dan semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial di dalam dan di luar lingkungan kerjanya.

Kode etik guru Indonesia menunjukkan kepada kita pentingnya hubungan yang harmonis diciptakan dengan mewujudkan peranan bersaudara yang mendalam antara sesama anggota profesi. Hubungan tersebut dapat dilihat dari dua segi, yakni hubungan formal dan hubungan kekeluargaan.

d) Sikap terhadap Anak Didik

Dalam kode etik guru disebutkan bahwa: “Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila”. Dasar ini mengandung beberapa prinsip yang harus dipahami oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, yakni: tujuan pendidikan nasional, prinsip membimbing, dan prinsip pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

e) Sikap terhadap Tempat Kerja

Dalam kode etik guru disebutkan bahwa : “Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar”. Karena itu guru harus aktif mengusahakan suasana yang baik itu dengan berbagai cara, baik dengan penggunaan metode mengajar yang sesuai maupun dengan penyediaan alat belajar yang cukup, serta pengaturan organisasi kelas yang mantap, ataupun pendekatan lainnya yang diperlukan.

f) Sikap terhadap Pemimpin

Pemimpin suatu uni atau organisasi akan mempunyai kebijaksanaan dan arahan dalam memimpin organisasinya. Dimana tiap anggota organisasinya itu dituntut berusaha untuk bekerjasama dalam melaksanakan tujuan organisasi tersebut. Dapat saja kerjasama yang dituntut pimpinan tersebut diberikan berupa tuntutan akan kepatuhan dalam melaksanakan arahan dan petunjuk yang diberikan mereka. Kerjasama juga dapat diberikan dalam bentuk usulan dan

malam dapat juga melalui kritik yang membangun demi pencapaian tujuan yang telah digariskan bersama dan kemajuan organisasi. Oleh sebab itu, sikap guru terhadap kepala sekolah harus positif, dalam pengertian bekerjasama dalam menyukseskan program yang sudah disepakati, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

g) Sikap terhadap Pekerjaan

Dalam butir keenam kode etik guru disebutkan bahwa : “Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan, meningkatkan mutu dan martabat profesinya”. Agar dapat memberikan layanan yang memuaskan kepada masyarakat, guru harus selalu dapat menyesuaikan kemampuan dan pengetahuannya dengan keinginan dan permintaan masyarakat, dalam hal ini peserta didik dan orang tuanya. Keinginan dan permintaan ini selalu berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat yang biasanya dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu guru dituntut untuk secara terus-menerus meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan mutu layanannya.

#### **4. Kemampuan Profesional Guru**

Kualitas pendidikan guru akan berdampak pada tinggi-rendahnya mutu pendidikan. Karena guru adalah faktor penentu keberhasilan belajar. Karenanya seorang yang berprofesi sebagai guru harus selalu meningkatkan profesionalismenya. Namun keberhasilan belajar tidak bisa lepas juga dari kontribusi komponen-komponen sistem pendidikan lainnya

yaitu fasilitas, sarana prasarana, siswa, kepala sekolah, partisipasi orang tua dan masyarakat. Menyangkut faktor guru, banyak kemampuan profesional yang harus dimilikinya, dikuasainya dengan baik, agar proses belajar mengajar menjadi penuh bermakna dan selalu relevan dengan tujuan dan bahan ajarnya.

Menurut Wiyono yang dimaksud dengan kemampuan profesional adalah: "Kemampuan yang berhubungan dengan tugas utama guru sebagai pendidik dan pengajar".<sup>17</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan profesional adalah kemampuan esensial yang berhubungan dengan tugas utama guru yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai pengajar dan pendidik.

Kemampuan profesional guru menurut Bafadhhal, antara lain meliputi kemampuan : (1) kemampuan membuat rencana pengajaran; (2) kemampuan mengajar, termasuk penilaian pengajaran; (3) kemampuan mengadakan hubungan antar pribadi dengan murid. Kemampuan pertama yang harus dimiliki guru adalah kemampuan merencanakan pengajaran yang biasa disebut satuan pelajaran. Kemampuan merencanakan pengajaran menunjuk pada ketrampilan guru menciptakan dan merumuskan tujuan instruksional, memilih bentuk dan menyusun alat penilaian, memilih materi dan metode, media dan sumber pengajaran,

---

<sup>17</sup> Wiyono, *Mengukur Kompetensi Lulusan Lembaga Pendidikan Guru* (Jakarta: LPTK, 1994), 68

menyusun langkah-langkah kegiatan belajar dan mengajar, sehingga terbentuk satu rencana pengajaran bidang studi pendidikan.

Lebih rinci Wijaya dan Rusyan merumuskan tujuan instruksional terdiri dari bagian-bagian : (a) mengkaji kurikulum bidang studi; (b) mempelajari ciri-ciri rumusan tujuan instruksional; (c) mempelajari tujuan instruksional bidang studi yang bersangkutan; (d) merumuskan tujuan instruksional bidang studi yang bersangkutan.<sup>18</sup>

Profesionalisme guru juga merupakan kompetensi yang berkaitan dengan profil guru, *Wijaya dan Rusyan* membagi kompetensi profesionalisme guru ini menjadi 18 macam yaitu:

1. Kemampuan menguasai bahan
2. Kemampuan mengelola bahan program pembelajaran
3. Kemampuan mengelola kelas
4. Kemampuan mengelola dan menggunakan media dan sumber belajar
5. Kemampuan menilai prestasi belajar
6. Memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan di sekolah
7. Menguasai metode berfikir
8. Terampil memberikan bimbingan dan bantuan keadaan siswa
9. Meningkatkan kemampuan dalam menjalankan misi profesional
10. Memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan
11. Mampu menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pembelajaran
12. Mampu memahami karakteristik siswa
13. Mampu menyelenggarakan administrasi sekolah
14. Memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan
15. Berani mengambil keputusan
16. Memahami kurikulum dan pengembangannya
17. Mampu bekerja, terencana dan terprogram
18. Mampu menggunakan waktu dengan tepat.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Wijaya dan Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, *Op Cit.* 66.

<sup>19</sup> *Ibid.* 180

## B. Tinjauan tentang Profesi Guru

### 1. Pengertian Profesi guru

Profesi pada hakekatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu. Mengenai istilah profesi, Everett Hughes yang dialih bahasakan oleh Piet A. Sahertian menjelaskan bahwa istilah profesi merupakan simbol dari suatu pekerjaan dan selanjutnya menjadi pekerjaan itu sendiri.<sup>13</sup>

Menurut Chandler yang dialih bahasakan oleh Piet A. Sahertian menegaskan bahwa profesi mengajar adalah suatu jabatan yang mempunyai kekhususan. Kekhususan itu memerlukan kelengkapan mengajar dan atau keterampilan yang menggambarkan bahwa seseorang melakukan tugas mengajar yaitu membimbing manusia dan mempunyai ciri-cirinya adalah sebagai berikut :<sup>14</sup>

Suatu profesi menunjukkan bahwa orang itu lebih mementingkan layanan kemanusiaan dari pada kepentingan pribadi.

- a. Masyarakat mengakui bahwa profesi itu punya status yang tinggi.
- b. Praktek profesi itu didasarkan pada suatu penguasaan pengetahuan yang khusus.
- c. Profesi itu selalu di tantang agar orangnya memiliki keaktifan intelektual.

---

<sup>13</sup> Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta : Andi Offest, 1999), 26

<sup>14</sup> Ibid. 27

d. Hak untuk memiliki standar kualifikasi profesional ditetapkan dan dijamin oleh kelompok organisasi profesi.

Di dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting hampir tanpa kecuali. Guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat.<sup>20</sup>

Secara leksikal guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya adalah mengajar. Dalam pengertian yang sangat sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Menurut Zakiyah Daradjat “ Guru adalah pendidik profesional karena secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang terpikul di pundak orang tua”.<sup>21</sup>

Menurut Seoryusubroto yang dikutip oleh Akhyak memberikan definisi bahwa:

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai Tujuan kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>22</sup>

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat

<sup>20</sup> W. James Ppoham dan Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis* (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), 1

<sup>21</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta : Bumi Aksara, 2000), 39.

<sup>22</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, 1-2.

tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau/mushala, di rumah dan sebagainya.<sup>23</sup>

Tugas guru sebagai profesi di antaranya adalah : mendidik yang berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.<sup>24</sup>

Dari definisi di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa guru adalah suatu pekerjaan atau profesi yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik dengan keahlian khusus sebagai guru.

## **2. Tugas dan tanggung jawab guru**

Masalah utama pekerjaan profesi adalah implikasi dan konsekuensi jabatan tersebut terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Persoalan ini dianggap penting sebab disinilah perbedaan pokok antara profesi yang satu dengan yang lainnya. Kita bisa mengambil contoh dua jabatan profesi, misalnya dokter dan guru. Keduanya memenuhi syarat jika dikaji dari segi ciri-ciri profesi. Namun belum dapat membedakan kedua macam profesi tersebut, sebelum kita melihat tugas dan tanggung jawab yang dipangkunya. Sepintas kita bisa melihat tugas dan tanggung jawab seorang dokter. Tugas utamanya tidak lain adalah mengobati orang sakit.

Mengingat kemajuan ilmu pengetahuan dibidang kedokteran maka seorang dokter harus peka terhadap penemuan baru dibidangnya. Ia

---

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik* ( Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2005), 31.

<sup>24</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998 ), 7.

memperdalam keahliannya. Dimulai dari dokter umum kemudian mengarah ke spesialisasi seperti paru-paru, kandungan, mata dan lain-lain. Ini berarti adanya usaha pengembangan jabatan profesi.

Bagaimana halnya dengan profesi guru, tugas pokok jabatan guru, dan pengembangan profesi guru. Dalam hal ini, petter sebagaimana yang dikutip oleh Nana Sujana mengemukakan “ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yakni: a. Guru sebagai pengajar, b. Guru sebagai pembimbing dan, c. Guru sebagai administrator kelas.”<sup>25</sup>

Ketiga tugas guru diatas merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru-guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan ketrampilan teknis mengajar, disamping penguasaan ilmu atau bahan yang akan diajarkannya.

Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas memberi bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.

Sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan bidang pada umumnya. Namun ketatalaksanaan bidang pengajaran lebih menonjol dan lebih diutamakan bagi profesi guru.

---

<sup>25</sup>Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2005), 15.

### 3. Ciri-ciri Guru Profesional

Kehadiran guru dalam proses pendidikan memegang peranan penting, pentingnya peranan guru dalam proses belajar mengajar memerlukan kemampuan yang baik atau profesionalisme dalam tugasnya.

Sehubungan dengan profesionalisme seseorang, Syaiful Sagala S. mengemukakan bahwa ciri-ciri seorang guru dapat dikatakan profesional apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Menggunakan waktu penuh untuk menjalankan pekerjaannya.
- b. Terikat oleh suatu panggilan hidup, dengan memperlakukan pekerjaannya sebagai seperangkat norma kepatuhan dan perilaku.
- c. Punya derajat otonomoi yang tinggi.
- d. Selalu menambah pengetahuan jabatan agar terus bertambah dalam jabatan.
- e. Memiliki kode etik jabatan.<sup>26</sup>

Sedangkan ciri-ciri keprofesionalan dibidang pendidikan menurut Webstby dan Gibson yang dikutip oleh Sadirman antara lain:

- a. Diakui oleh masyarakat dan layanan yang diberikan itu hanya dikerjakan oleh pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi.
- b. Dimilikinya sekumpulan bidang ilmu pengetahuan sebagai landasan dari sejumlah tehnik dan prosedur yang unik.
- c. Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang itu dapat melaksanakan pekerjaan professional.

---

<sup>26</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 5.

- d. Dimiliki mekanisme untuk menyaring sehingga orang yang berkopetensi saja yang diperbolehkan bekerja.
- e. Dimilikinya organisasi profesional untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat.<sup>27</sup>

Dari ciri-ciri profesional guru diatas dapat disimpulkan bahwasanya guru yang profesional adalah guru yang merasa terpanggil akan memandang jabatan itu sebagai suatu karir dan telah menyatu dengan dirinya sendiri. dan profesi pendidik tidak mungkin dapat dikenakan sembarang orang yang dipandang oleh masyarakat umum sebagai pendidik.

Dengan demikian untuk menjadi guru yang profesional sangatlah dituntut dengan berbagai ketentuan-ketentuan seperti halnya yang telah diuraikan diatas mengenai ciri-ciri guru profesional.

### **C. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam**

#### **1. Pengertian pendidikan agama Islam**

Pendidikan, menurut Syeh Muhammad Naquib al-attas diistilahkan dengan takdib yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling berkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 135.

<sup>28</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 16.

Menurut Tadjab, secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasar atas ajaran agama Islam.<sup>29</sup> Selanjutnya Tadjab menyatakan bahwa ajaran Islam bersumber kepada al-Quran dan Hadis. Oleh karena itu, untuk merumuskan konsep pendidikan yang dikehendaki oleh Islam, dengan menemukannya di dalam al-Quran dengan cara menganalisis ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan pendidikan dan menganalisis aplikasinya dalam sunnah Rasulullah saw dan sepanjang sejarah Islam.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaebani dalam Arifin menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan.<sup>31</sup>

Mohammad Fadil al-Djamaly, juga dalam Arifin menyatakan pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat manusia, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).<sup>32</sup> Imam Bawani menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam

---

<sup>29</sup> Ibid., 17

<sup>30</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidika*, 17.

<sup>31</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 9.

<sup>32</sup> Ibid., 9.

menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>33</sup>

Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Oleh sebab itu pendidikan Islam harus bersumber kepada al-Quran dan hadis Nabi.

## 2. Tujuan pendidikan agama Islam

Ahmad D. Marimba mengemukakan dua macam tujuan pendidikan yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir, yaitu:

### a. Tujuan sementara

Tujuan sementara di sini, yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani dan sebagainya.

Kedewasaan rohaniah, tercapai apabila orang telah mencapai kedewasaan jasmaniah. Di dalam Islam disebutkan bahwa seorang telah mencapai dewasa jasmaniah apabila ia telah balig dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Laki-laki berumur 15 tahun, perempuan berumur 9 tahun
- 2) Bermimpi
- 3) Mengeluarkan haid bagi perempuan

Kedewasaan rohaniah, bukanlah merupakan sesuatu yang statis, melainkan melalui suatu proses. Oleh karena itu, sangat sukarlah

---

<sup>33</sup> Ibid., 9-10.

ditentukan kapan seseorang yang telah mencapai dewasa rohaniyah sesungguhnya. Ukuran-ukuran mengenai hal ini bersifat teoretis dan juga merupakan ukuran *gradual* saja (lebih atau kurang). Seseorang dinyatakan mencapai dewasa rohaniyah apabila ia telah dapat memilih sendiri, memutuskan sendiri dan bertanggung jawab sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Dengan demikian, maka mencapai kedewasaan merupakan tujuan sementara untuk mencapai tujuan akhir.<sup>34</sup>

b. Tujuan akhir

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam terwujudnya kepribadian muslim. Yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merelisasikan atau mencerminkan ajaran islam<sup>35</sup>. Adapun aspek-aspek kepribadian itu dapat dikelompokkan kedalam tiga hal, yaitu:

- 1) *Aspek-aspek kejasmaniah*; meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dari luar, misalnya: cara-cara berbuat, cara-cara berbicara, dan sebagainya.
- 2) *Aspek-aspek kejiwaan*; meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dari luar, misalnya : cara berpikir, sikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau suatu hal) dan minat.
- 3) *Aspek-aspek kerohanian yang luhur*, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang abstrak, yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini

---

<sup>34</sup> Hamdani ihsan, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998 ), 68-69.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 69-70.

meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian individu. Bagi orang yang beragama, aspek ini bukan saja di dunia tetapi juga diakhirat. Aspek-aspek inilah yang memberi kualitas kepribadian keseluruhannya.

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Manusia akan mencapai keutamaan dengan menggunakan ilmu. Keutamaan itu akan memberinya kebahagiaan di dunia serta mendekatkannya kepada Allah, sehingga ia akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat.<sup>36</sup> Pendapat Imam Al-Ghozali ini sejalan dengan sabda Nabi saw yang artinya:

“Siapa yang ingin hidup di dunia dengan baik hendaklah ia berilmu, dan siapa yang ingin meraih kebahagiaan di akhirnya hendaklah ia berilmu, dan siapa yang ingin meraih keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia berilmu. (HR. Ahmad).<sup>37</sup>

#### **D. Upaya Pengembangan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam**

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung edukatif

---

<sup>36</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 20.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 17.

untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>38</sup> Guru sebagai jabatan profesional memegang peranan utama dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Bahwa mengajar adalah membimbing aktivitas belajar murid, agar belajar menjadi efektif dan dapat mencapai hasil yang optimal maka aktivitas murid dalam belajar sangat diperlukan dan guru harus meningkatkan kesempatan belajar siswanya.

Pengembangan profesionalitas guru merupakan sesuatu yang tidak bisa di tawar lagi untuk meningkatkan mutu pendidikan, yang dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan hal-hal berikut.<sup>39</sup>

Peningkatan profesionalitas guru merupakan upaya untuk membantu guru yang belum memiliki kualifikasi profesional menjadi professional. Peningkatan kemampuan profesional guru bukan sekedar diarahkan kepada pembinaan yang lebih bersifat aspek-aspek administrative kepegawaian tetapi harus lebih kepada peningkatan kemampuan profesionalnya dan komitmen sebagai seorang pendidik.<sup>40</sup> Dalam rangka peningkatan kemampuan profesional guru, perlu dilakuakn sertifikasi dan diuji kompetensi secara berkala agar kinerjanya terus meningkat dan tetap memenuhi syarat profesional.

Tatty S.B. Amran, seorang profesional muda mengatakan bahwa “untuk pengembangan profesionalitas diperlukan KASAH”. Oleh karena itu didalam pembahasan masalah pengembangan profesionalitas tidak akan terlepas dari kata kunci tersebut yaitu :<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta : Prismsophie, 2004), 4.

<sup>39</sup> E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung:Remaja Rosdakarya,2012), 13.

<sup>40</sup> Ibid.,13.

<sup>41</sup>Cece Wijaya, Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), 11.

1. **Knowledge** (pengetahuan), adalah sesuatu yang didapat dari membaca dan pengalaman. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang didapat dengan jalan keterangan (analisis). Jadi pengetahuan adalah sesuatu yang bisa dibaca, di pelajari dan dialami oleh setiap orang. Namun, pengetahuan seseorang harus di uji dulu melalui penerapan di lapangan. Penerapan pengetahuan tergantung pada wawasan, kepribadian dan kepekaan seseorang dalam melihat situasi dan kondisi. Dalam mengembangkan profesionalisme guru, menambah ilmu pengetahuan adalah hal yang mutlak. Guru harus mempelajari segala macam pengetahuan, akan tetapi juga harus mengadakan skala prioritas. Karena menunjang keprofesionalan sebagai guru, menambah ilmu pengetahuan tentang keguruan sangat perlu. Semakin banyak ilmu pengetahuan yang dipelajari semakin banyak pula wawasan yang di dapat tentang ilmu.
2. **Ability** (kemampuan), adalah terdiri dua unsur yaitu yang bisa dipelajari dan yang alamiah. Pengetahuan dan keterampilan adalah unsur kemampuan yang bisa dipelajari sedangkan yang alamiah orang menyebutnya dengan bakat. Jika hanya mengandalkan bakat saja tanpa mempelajari dan membiasakan kemampuannya maka dia tidak akan berkembang. Karena bakat hanya sekian persen saja menuju keberhasilan, dan orang yang berhasil dalam pengembangan profesionalisme itu ditunjang oleh ketekunan dalam mempelajari dan mengasah kemampuannya. Oleh karena itu potensi yang ada pada setiap pribadi khususnya seroang guru harus terus diasah. Seorang guru yang

mempunyai kemampuan tinggi akan selalu memperhitungkan segala sesuatunya, yaitu seberapa besar kemampuan bisa menghasilkan prestasi profesionalisme di dapat dari unsur kemauan dan kemampuan. Kemampuan paling dasar yang diperlukan adalah kemampuan dalam mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi. Oleh karena itu seorang guru yang profesional tentunya tidak ingin ketinggalan dalam percaturan global.

3. **Skill** (keterampilan), merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang. Banyak sekali keterampilan yang dibutuhkan dalam pengembangan profesionalisme, tergantung pada jenis pekerjaan masing-masing. Keterampilan mengajar merupakan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas guru dalam pengajaran. Bagi seorang guru yang tugasnya mengajar dan peranannya di dalam kelas, keterampilan yang harus dimilikinya adalah guru sebagai pengajar, guru sebagai pemimpin kelas, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengatur lingkungan, guru sebagai partisipan, guru sebagai ekspediter, guru sebagai perencana, guru sebagai supervisor, guru sebagai motivator, guru sebagai penaya, guru sebagai pengajar, guru sebagai evaluator dan guru sebagai konselor.
4. **Attitude** (sikap diri), sikap diri seseorang terbentuk oleh suasana lingkungan yang mengitarinya. Oleh karenanya sikap diri perlu dikembangkan dengan baik. Bahwa kepribadian menyangkut keseluruhan aspek seseorang baik fisik maupun psikis dan dibawa sejak lahir maupun

yang diperoleh dari pengalaman. Kepribadian bukan terjadi dengan tiba-tiba akan tetapi terbentuk melalui perjuangan hidup yang sangat panjang. Karena kepribadian adalah dinamis maka dalam proses kehidupan yang dijalani oleh setiap manusia pun berbeda-beda. Namun karena setiap manusia itu mempunyai tujuan maka dengan usaha yang sistematis dan terencana sesuai dengan tujuan akhir pendidikan peran guru sangat menentukan sekali.

5. **Habit** (kebiasaan diri), adalah suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan yang tumbuh dari dalam pikiran. Pengembangan kebiasaan diri harus dilandasi dengan kesadaran bahwa usaha tersebut memutuhkan proses yang cukup panjang. Kebiasaan positif diantaranya adalah menyapa dengan ramah, memberikan rasa simpati, menyampaikan rasa penghargaan kepada kerabat, teman sejawat atau anak didik yang berprestasi dan lain-lain. Menilai diri sendiri sangatlah sulit. Kecenderungan orang adalah menilai sesuatu secara subjektif dan bila menyangkut diri sendiri orang akan mencari pembenaran atas sikap perbuatannya.

Oleh karena itu pendidikan harus difungsikan sebagai upaya pengembangan potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut. Dan pandangan diatas mengisyaratkan bahwa persoalan pendidikan adalah bagaimana memberikan suasana yang kondusif bagi pengembangan etos kultural manusia, sehingga dalam kehidupan riil dapat melakukan dialog dengan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, pendidikan harus berperan dalam hal pengembangan potensi yang dikandung manusia tersebut.

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Bakat yang terdapat dalam diri seseorang merupakan suatu sifat yang relatif menetap. Dengan adanya pengembangan terhadap profesi guru diharapkan dapat membangkitkan minat anak terhadap belajar. Karena tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya.

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Dan motivasi adalah proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.